

Menghayati dan Menyaksikan Panggilan Melayani Dan Berbuah Bersama Jemaat HKBP Firdaus Resort Sei Rampah

Pintor Marihot Sitanggang¹, Jati Gurning², Ferdinand Fernando Silaen³, Marduga Gultom⁴, Donny J.L. Manurung⁵, Lintang Green Light Nababan⁶

^{1,2,3,4,5,6} Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar, Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia.

*e-mail korespondensi: pintorsitanggang76@gmail.com

Abstract

The background of this community service initiative is rooted in the belief of the church that the crucifixion of Jesus Christ, the King of the Church, serves as a motivation for the church to carry out its mission of bringing people into the light and love of the Gospel of Christ. Through evangelism and service, the church facilitates the inclusion of individuals into God's plan of salvation through His Son, Jesus Christ. The objective is to foster an inclusive church that is deeply rooted in and united with Jesus Christ, where the church opens itself to all individuals and communities without discrimination based on ethnicity, skin color, gender, economic status, or social standing. No individual is overlooked or left unserved. The method involved socialization, strengthening, and empowerment activities supported by service-oriented applications, benefiting both the congregation and the wider community at HKBP Firdaus Resort Sei Rampah, District IV Tebing Tinggi Deli. The results included active participation, meaningful interaction, and collaborative engagement between the congregation and community in church activities. The conclusion highlights a spirit of service that is conscious, reflective, and oriented toward satisfaction through self-reflection.

Keywords: Church; Calling; Service; Community Engagement; Jesus Christ

Abstrak

Latarbelakang pengabdian ini didasarkan pada gereja yang mengimani bahwa penyaliban Yesus Kristus Raja Gereja menjadi motivasi bagi gereja dalam menjalankan misinya untuk membawa banyak orang dan memenangkan banyak orang kedalam terang dan kasih Injil Kristus. Penginjilan dan pelayanan gereja membawa banyak orang masuk dalam rencana keselamatan Allah dalam Yesus Kristus Putra-Nya. **Tujuan kegiatan** adalah menjadikan gereja yang inklusif yang sangat mengakar kepada dan di dalam Yesus Kristus. Di mana gereja membuka diri bagi setiap orang dan komunitas tanpa membedakan suku, warna kulit, gender, kondisi perekonomian ataupun status orang tersebut. Tidak ada satupun orang yang tidak diperhitungkan ataupun tidak dilayani oleh gereja. Gereja yang inklusif atau membuka diri menjadikan gereja itu sebagai aktualisasi Kerajaan Allah yang mempersatukan dan merangkul setiap orang. **Metode** pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini berupa sosialisasi, penguatan dan pemberdayaan berbasis aplikasi pelayanan berbuah kepada masyarakat dan jemaat HKBP Firdaus Resort Sei Rampah Distrik IV Tebing Tinggi Deli. **Hasil** pengabdian berupa peran serta implikatif, interaksi nyata dan kolaborasi jemaat dan komunitas di HKBP Firdaus Resort Sei Rampah dalam kegiatan. **Simpulan** berupa semangat melayani, yang berkesadaran berbasis kepuasan berbasis refleksi.

Kata Kunci: Gereja; Panggilan; Melayani; Pengabdian; Yesus Kristus

Accepted: 2026-05-18

Published: 2026-07-19

PENDAHULUAN

Gereja merupakan persekutuan orang percaya kepada Yesus Kristus atau persekutuan orang yang telah menjadi murid Yesus dan mengikuti pola hidup-Nya (Millar & Harold, 2023). Orientasi kehidupan gereja di tengah-tengah dunia adalah meneladani pelayanan Yesus Kristus yang melakukan kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan untuk memberikan keselamatan dan hidup baru bagi dunia (Roma 6:4). Gereja adalah persekutuan orang percaya yang telah dipanggil keluar dari kegelapan dan memasuki terang untuk menjadi berkat dengan jalan berkarya memberitakan perbuatan-perbuatan besar dari Allah di tengah-tengah dunia. Defenisi sederhana tersebut sangat jelas tertulis dalam 1 Petrus 2:9. Gereja bukanlah sebatas gedung atau bangunan

yang di dalamnya umat Kristen melaksanakan ibadah. Akan tetapi gereja adalah suatu komunitas milik Allah yang bergerak, kreatif dan dinamis dalam merespon seluruh kenyataan yang terjadi di tengah-tengah dunia. Gereja dan orang Kristen harus selalu menghidupi dan menjalankan panggilan imannya untuk melayani dan berbuah di tengah-tengah dunia (Sitanggang, 2024). Dengan demikian masyarakat dan dunia ini merasakan berkat Tuhan melalui pelayanan gereja dan orang Kristen. Komitmen untuk melayani dan berbuah menjadi semangat dan jiwa Injil Yohanes 15: 1 – 8.

METODE

Gereja HKBP Firdaus Resort Sei Rampah Distrik XIV Tebing Tinggi Deli terdapat di Kabupaten Serdang Bedagai, Provinsi Sumatera Utara. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan metode sosialisasi, penguatan dan pemberdayaan (Sijabat et al., 2022) dengan judul: Terpanggil untuk Melayani dan Berbuah (Yohanes 15: 1 – 8). Pengambilan data dengan mempergunakan Skala Linkert dilakukan di akhir kegiatan dengan mempergunakan indikator dan deskripsi Pemahaman Materi dan Kepuasan. Dalam pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang terlaksana ini melibatkan mahasiswa dan mahasiswi STT HKBP dari Program Studi Magister Teologi (Strata 2) dan Sarjana Teologi (Strata 1) yang didampingi oleh para Narasumber sebagai Dosen dan Pembicara. Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah dilaksanakan sesuai dengan kerjasama antara dua Lembaga, yakni STT HKBP dan gereja: pembekalan kepada para penatua (parhalado/sintua) Seresort Sei Rampah, pengajaran dan pembinaan remaja – pemuda/pemudi HKBP Seresort Sei Rampah, serta kegiatan pelayanan Sekolah Minggu yang edukatif bagi anak-anak. Selain itu, telah terlaksana gotong royong bersama membersihkan lingkungan gereja dan penanaman pohon di sekitar gereja guna mendukung pelestarian lingkungan hidup. Di samping itu, mahasiswa/i juga memberikan pelayanan bermusik dalam acara ibadah minggu di gereja serta mempersembahkan pujian kepada Tuhan dan memperkuat persekutuan rohani dengan jemaat. Pelaksanaan PkM ini juga dilaksanakan pelayanan pastoral langsung kepada seluruh jemaat gereja, seperti kunjungan, pembinaan rohani dalam kategorial ataupun komunitas gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan berupa sosialisasi, penguatan dan pemberdayaan berbasis aplikasi pelayanan berbuah. Sosialisasi dilaksanakan berupa penyampaian dan refleksi materi yang terdiri dari:

1.1. Gereja sebagai Saksi Yesus Kristus yang Melayani dengan Iman dan Berbuah

Pelayanan gereja yang kontekstualisasi adalah suatu proses di mana gereja bertindak untuk merespon proses penyelamatan yang dari Allah, dan mengekspresikannya ke dalam bentuk kehidupan yang aktual. Dengan demikian pada saat gereja mampu menjawab apa yang menjadi kebutuhan masyarakat di situlah gereja itu hidup dan berkembang sekaligus terpanggil untuk menghasilkan buah. Pilihan bagi seorang Kristen untuk mengikuti Injil adalah jelas. Rasa solidaritas dari seorang Kristen adalah untuk mendukung orang-orang yang dijauhkan ataupun disingkirkan dari kekuasaan, dari partisipasi dan yang masih belum memperoleh kebutuhan mendasar dalam kehidupan. Solidaritas ataupun panggilan untuk berbuah dari orang yang percaya akan kembali kepada usaha peningkatan hak azazi dari manusia itu sendiri sebagai ciptaan Tuhan, panggilan untuk berbuah dan bersolidaritas ini adalah tanpa pengecualian (Wijanarko & Sitanggang, 2025). Melalui panggilan dan komitmen ini gereja akan dimampukan sebagai saksi-saksi pemenuhan kebutuhan seluruh aspek sosial, menjadi gereja yang bersolidaritas kepada orang-orang miskin dan yang mampu bergandengan tangan dengan masyarakat yang membutuhkan (Sitanggang & Munthe, 2023).

Suatu aspek teologis dan spiritual yang tidak bisa terlupakan melalui panggilan ini adalah gereja kembali kepada eksistensinya sebagai ranting-ranting Yesus yang menghasilkan buah dan tempat orang-orang bersandar. Satu aspek kemasyarakatan yang tidak bisa dilupakan adalah bagaimana konsep panggilan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tersebut adalah juga ditengah-tengah masyarakat yang pluralistik, dengan demikian gereja dipanggil untuk berbuah kepada masyarakatnya sendiri dan juga dipanggil keluar untuk menghasilkan buah bagi masyarakat di luar komunitasnya, dengan demikian gereja itu sendiri terdipanggil untuk menghasilkan buah yang universal sejalan dengan memperkenalkan Allah sebagai Tuhan yang universal (Sitanggang, 2024). Langkah berikutnya yang harus diperhatikan adalah bahwa seluruh orang percaya terdipanggil untuk menjadi ranting yang menghasilkan buah, dalam hal ini seluruh termasuk pria dan wanita, dalam hal ini juga secara praktiknya kita dalam melihat eksistensi kesejajaran antara gender, tanpa melihat siapa yang kuat dan lemah melainkan panggilan ini adalah panggilan secara universal untuk semua pria dan wanita (Millar & Harold, 2023; Sitanggang & Munthe, 2023).

Pelayanan gereja adalah Pelayanan Tuhan. Pelayanan adalah pengabdian (I Petrus 5:1-3), dan bukan untuk cari uang dan jabatan. Godaan kedudukan adalah salah satu kejatuhan utama para umat Tuhan. Pelayan gereja bukanlah bergaya majikan, bos atau direktur perusahaan. Pelayan wajib memiliki hati hamba dan sifat pelayan (Yohanes 13:4-17, Markus 9:35). Para pelayan (parhalado) harus berjiwa pelayan. (Efesus 6:6-8). Pelayan gereja adalah Pelayan. (Lukas 22:26), dan Yesus, pemimpin Agung kita menyatakan diri sebagai pelayan (Lukas 22:27). Menjadi pelayan gereja adalah pengorbanan. Model pelayanan kita adalah Yesus Kristus. Para pelayan sendiri disebut: hamba Tuhan. Jadi, majikannya ialah Tuhan sendiri. Para pelayan gereja harus bergantung total kepada Tuhan.

Esensi saksi-saksi Yesus Kristus adalah hidup sebagai orang-orang yang beriman teguh dalam Yesus Kristus, dan yang berbuah imannya yang nyata dalam: kasih, rendah hati karena saksi Kristus adalah hamba Tuhan, memiliki rasa dan komitmen berpegang pada keadilan, membangun sikap dan hidup dalam solidaritas, hidup dan eksis sebagai pembawa damai dan rekonsiliatif dalam pelayanannya. Dengan esensi yang menunjukkan panji-panji iman maka segala sesuatu yang dilakukan oleh para saksi-saksi Kristus dalam pelayanannya adalah untuk membangun dan mengembangkan Kerajaan Allah.

1.2. Gereja yang Melayani dengan Kasih dan Terbuka (Inklusif) bagi setiap orang

Sejalan dengan perintah Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya dalam Matius 28 : 18-20 " Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Kasih Kristus yang menemani dan memberikan kekuatan kepada gereja dan benar-benar hidup dalam perlindungan Kristus dan kasih Kristus dalam misi-Nya (Sitanggang & Munthe, 2023). Kasih ini bukanlah berasal dari diri sendiri melainkan dorongan Kuasa Roh Kudus. Roh Kudus adalah Roh Misi yang mendorong pelayan Tuhan seperti Paulus memberitakan Injil dengan berani dan teguh, Roh Kudus yang menggerakkan hati seseorang untuk memberitakan Injil kepada suku yang belum terjangkau. Suku yang belum terjangkau adalah seperti domba yang tersesat dan yang berjalan menuju kebinasaan, membutuhkan petunjuk Jalan Kebenaran dan Hidup yang kekal bersama dengan Kristus.

Manusia diciptakan Tuhan dengan masing-masing kepribadian yang berbeda-beda. Pada dasarnya Tuhan tidak pernah bertujuan untuk memisah-misahkan orang demi orang atau membuat jurang antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Tuhan sama sekali tidak menginginkan umat-Nya untuk saling membinasakan karena merasa kuat terhadap orang lain (Galatia 5:15). Tuhan mengajarkan agar seorang yang kuat, wajib menanggung kelemahan orang yang tidak kuat dan kita

tidak boleh mencari kesenangan kita sendiri (Roma 15:1). Dengan demikian, tampaklah perbuatan yang saling mengasihi. Hidup dalam kasih adalah suatu perintah dari Tuhan agar kita tetap berada di dalam ajaran kasih-Nya (2 Yohannes 1:5) dan menjadi berkat bagi dunia.

Tiap-tiap orang tentu hidup dengan sesamanya. Setiap orang melakukan interaksi kehidupan dengan sesama manusia lainnya. Artinya manusia bukan hanya berelasi dengan Allah saja tetapi manusia juga berelasi dengan sesamanya. Setiap pribadi manusia juga dapat merasakan kasih Allah melalui orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, selain hidup dalam kasih kepada Allah juga harus kasih kepada sesama manusia. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa setiap orang dapat menaruh kasih kepada makhluk hidup yang lain. Dalam Amsal 14: 21 juga dikatakan bahwa orang yang berbahagia adalah orang yang menaruh belas kasihan kepada orang yang menderita tetapi orang yang menghina sesamanya berbuat dosa karena tanpa disadari juga telah menghina Allah. Dengan demikian, rasa solidaritas dapat dilakukan oleh seseorang karena adanya rasa kasih sebab kasih adalah dasar dari persaudaraan antara manusia.

Paulus menegaskan dalam I Korintus 13 : 13, dimana orang yang diperkenan Allah akan bersukacita dan hidup dalam persekutuan yang penuh damai dan kasih, karena dosa yang merusak persekutuan telah binasa dalam dirinya dan orang yang memiliki kasih adalah orang yang berpengharapan dalam Yesus Kristus. Harus nyata dalam hidup orang yang diperkenan Allah persekutuan sorgawi, persekutuan dalam rumah Bapa di sorga. Orang yang diperkenan Allah akan senantiasa sungguh-sungguh melayani sesama. Di dalam dirinya akan tumbuh kuasa pelayanan Yesus yang memberikan darah-Nya, nyawa-Nya, bahkan seluruh diri-Nya melayani dunia. Orang yang kepadanya Allah berkenan akan bersukacita hidup dalam ibadah kepada Allah. Dia bersukacita mempersembahkan tubuhnya menjadi persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah (Roma 12:1).

Gereja terpanggil untuk mampu merasakan apa yang dirasakan oleh sesama yang menderita dan hidup dalam persaudaraan dengan orang-orang miskin. Kemiskinan yang menghancurkan martabat manusia ditanggapi Yesus dalam pengutusan-Nya. Ia rela menderita untuk orang-orang miskin, Allah yang turut menderita. Melalui pemahaman teologi tersebut dapat dilihat bahwa karya Allah yang selalu bekerja dalam sejarah dan penyertaan-Nya atas orang-orang miskin. Dalam Matius 43:7 dikatakan bahwa orang yang tertindas apabila berseru maka Tuhan mendengar dan dalam Ayub 5:16, ada suatu harapan bagi orang kecil. Untuk memenangkan banyak orang dalam penginjilannya, Gereja mengembangkan ajaran kesetaraan tanpa membedakan status sosial dan tingkat perekonomian masyarakat. Keselamatan dari Allah melalui Yesus Kristus adalah milik setiap orang tanpa mengklasifikasikan antara yang satu dengan yang lain.

Penyaliban Yesus Kristus Raja Gereja menjadi motivasi bagi gereja dalam menjalankan misinya untuk membawa banyak orang dan memenangkan banyak orang kedalam terang dan kasih Injil Kristus. Penginjilan dan pelayanan gereja membawa banyak orang masuk dalam rencana keselamatan Allah dalam Yesus Kristus Putra-Nya. Menjadi gereja yang inclusive merupakan suatu panggilan gereja yang sangat mengakar kepada dan di dalam Yesus Kristus. Dimana gereja membuka diri bagi setiap orang (manusia) tanpa membedakan suku, warna kulit, gender, kondisi perekonomian ataupun status orang tersebut. Tidak ada satupun orang yang tidak diperhitungkan ataupun tidak dilayani oleh gereja. Gereja yang inklusif atau membuka diri menjadikan gereja itu sebagai aktualisasi Kerajaan Allah yang mempersatukan dan merangkul setiap orang. Pelaksanaan sosialisasi, penguatan dan pemberdayaan berbasis aplikasi pelayanan berbuah ditampilkan pada

Tabel 1. Nara Sumber

Sosialisasi	Penguatan	Pemberdayaan	Komunitas
1.Pintor Marihot Sitanggang	1.Ferdinand Fernando Silaen	1.Donny J.L. Manurung	1.Kaum Bapak
2.Jati Gurning	2.Marduga Gultom	2. Lintong Green Light Nababan	2.Kaum Ibu
			3.Kaum Remaja

Tabel 2. Peserta Sosialisasi, Penguatan, Pemberdayaan

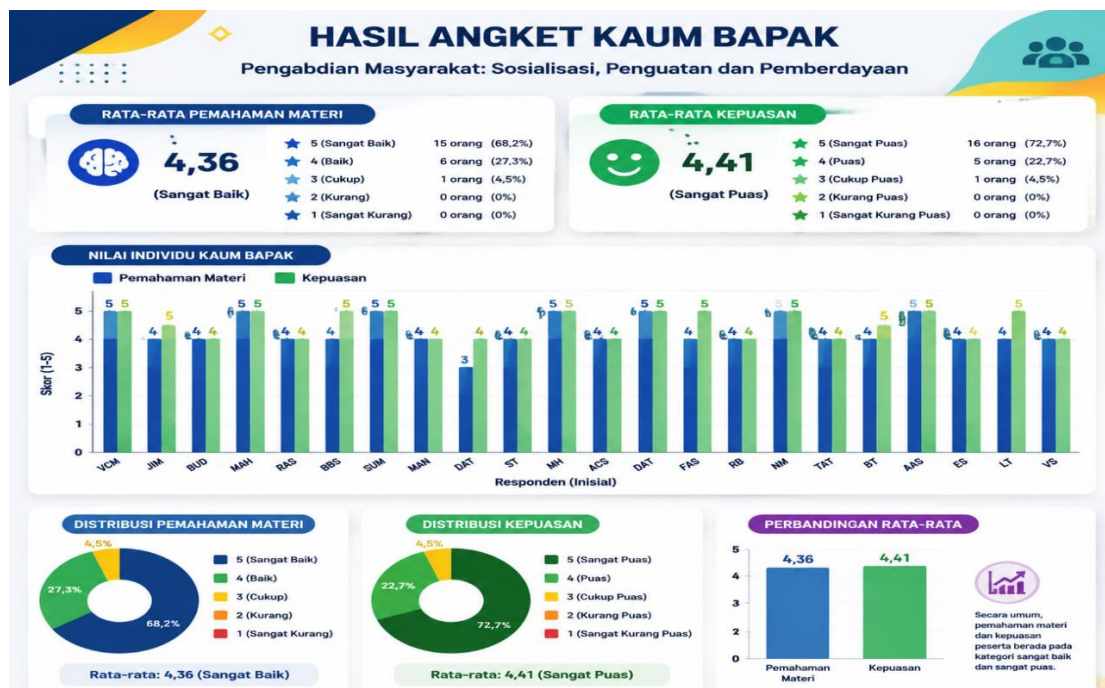
Kaum Bapak	Kaum Ibu	Remaja	Keterangan
1. VCM	BI	CM	Hadir
2. JIM	JES	DP	Hadir
3. BUD	BAS	YS	Hadir
4. MAH	JOS	SVS	Hadir
5. RAS	AS	EST	Hadir
6. BBS	NS	BAH	Hadir
7. SUM	MRS	MES	Hadir
8. MAN	LET	MIN	Hadir
9. DAT	NT	OHS	Hadir
10. ST	BUT	IAS	Hadir
11. MH	MAS	BIS	Hadir
12. ACS	BAT	UET	Hadir
13. DAT	AL	VIT	Hadir
14. FAS	ML	MET	Hadir
15. RB	PP	ZS	Hadir
16. NM	SP	YES	Hadir
17. TAT	VS	TOS	Hadir
18. BT	EES	IAM	Hadir
19. AAS	DH	MYT	Hadir
20. ES	RH	SIS	Hadir
21. LT	CH	CAS	Hadir
22. VS	FES	OBT	Hadir



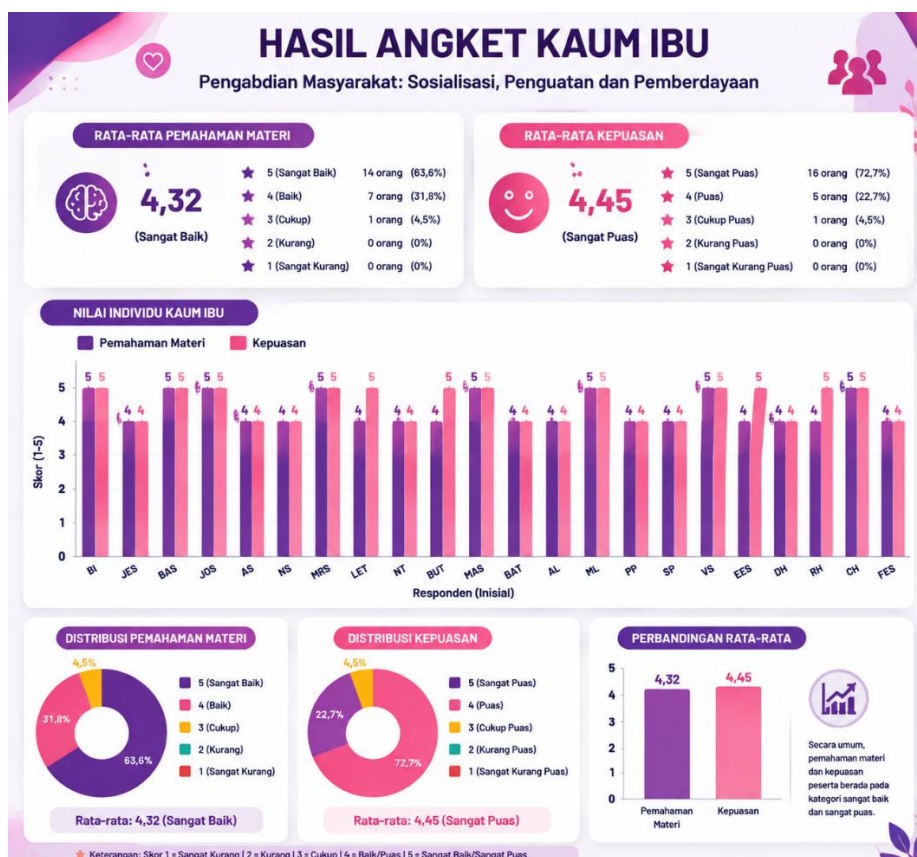
Dokumentasi: Pembinaan Para Penatua Seresort Sei Rampah – Penanaman Pohon – Kebersihan lingkungan gereja – Pembinaan Remaja dan Pemuda/Pemudi HKBP Seresort Sei Rampah, Sabtu – 9 Mei 2026



Dokumentasi: Pelayanan ibadah Sekolah Minggu – Ibadah Minggu dan Kebersamaan dengan Jemaat HKBP Firdaus Resort Sei Rampah Minggu – 10 Mei 2026



Gambar 1. Hasil Angket Kaum Bapak



Gambar 2. Hasil Angket Kaum Ibu



Gambar 3. Hasil Angket Kaum Remaja

KESIMPULAN

Kehadiran gereja hendaknya dapat dirasakan oleh jemaat setiap saat. Gereja bertumbuh dalam interaksi yang baik antara manusia dan Tuhan, maka peran Roh Kudus untuk menyemangati dalam melakukan tindakan-tindakan yang baik menjadi sangat sentral. Lebih jauh dicermati, gereja memiliki dua wajah, yakni sebagai persekutuan teologis dan persekutuan sosial. Gereja sebagai persekutuan teologis, sebagai ajaran yang melibatkan jemaat untuk menghidupi ajaran yang diimani. Manifestasi ajaran gereja merupakan aspek religius yang bersifat ilahi, merupakan hasil refleksi yang mendalam dan mengakar sebagaimana kehendak Allah.

Gereja sebagai persekutuan teologis, dicirikan oleh kepatuhan dan ketaatan kepada Kristus, yang menuntun kepada persekutuan yang baik antara satu sama lain. Upaya membangun persekutuan merupakan bagian dari pembangunan tubuh Kristus. Pembangunan itu sendiri memiliki dua sisi, yakni kualitatif dan kuantitatif. Secara kualitatif, iman kepada Yesus Kristus harus berakar, bertumbuh dan berbuah dalam kehidupan orang percaya. Sedangkan secara kuantitatif, pemberitaan Injil itu sendiri harus berlangsung terus, tidak hanya ke dalam tetapi juga keluar sebagai bagian dari karya penginjilan. Gereja tidak dapat bersikap eksklusif saja dengan dirinya. Gereja terpanggil untuk melayani dan berbuah, buahnya harus dapat dirasakan dan dihidupi oleh masyarakat secara luas. Karena Allah kita adalah Allah yang universal yang mencintai dan menyelamatkan seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Millar, C., & Harold, G. (2023). A study on the lived experience of Koinōnia in a postapartheid, post-Armstrong congregation: A transition from power-imbalance to Koinōnia. *Pharos Journal of Theology*, 104(2), 1–17. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.218>
- Sijabat, A., Sianipar, H. F., Sinaga, C. V. R., Sidabutar, R., Siahaan, M., Sinaga, A. R., & Purba, R. (2022). Sosialisasi kurikulum merdeka belajar bagi guru-guru di SMP Negeri 1 Dolok Pardamean. *Abdimas Galuh*, 4(2), 1361–1367. <https://doi.org/10.25157/ag.v4i2.8577>
- Sitanggang, P. M. (2024). Saved by Faith Not Your Body: Towards The Theology of Disability. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 134–147. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1399>
- Sitanggang, P. M., & Munthe, M. R. (2023). Ini aku, utuslah aku (suatu kajian teologi sistematika esensi panggilan pendeta sebagai hamba Tuhan). *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 89–103. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/issue/view/48>
- Wijanarko, A., & Sitanggang, P. M. (2025). Panggilan gereja dalam memperjuangkan hak asasi manusia. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 24–42. <https://doi.org/10.55076/didache.v6i2.365>